

# SEMANTIK STRUKTURAL I DAN II

OLEH: ADE SUTISNA

## A. Strukturalisme

Pada bab ini, kami akan membahas satu teori yang dikenal di Eropa dengan istilah linguistik struktural. Namun sayangnya, istilah strukturalisme memiliki pengertian yang berbeda (dengan linguistik struktural) dan pemahamannya lebih sempit di AS. Di mana strukturalisme cenderung mengacu pada prinsip-prinsip teoretis dan metodologis yang muncul pada mazhab post-Bloomfieldian yang berkembang pada masa perang dunia II.

Walaupun prinsip-prinsip strukturalisme tampak aneh (berbeda), tetapi dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsipnya merupakan varian dari strukturalisme Saussurean (termasuk post-Saussurean). Namun kita tak usah terlalu tenggelam dengan kedua perbedaan di atas, karena keduanya sudah tidak relevan lagi untuk konteks sekarang, adapun yang harus kita tekankan adalah polemik strukturalisme dalam karya-karya Chomsky dan para ahli tata bahasa generatif lainnya yang mengklaim tidak ada pertentangan (konflik) antara tata bahasa generatif dan strukturalisme Saussurean, apalagi pada strukturalisme Saussurean ini dikombinasikan dengan fungsionalisme dan universalisme.

Perlu dicatat juga bahwa para strukturalis Saussurean tidaklah seperti post-Bloomfieldian (karena semantik struktural menjadi satu istilah yang kontradiktif), yang tidak pernah beranggapan bahwa semantik harus berada di luar linguistik. Seorang sarjana berkebanggaan Swiss, Ferdinand De Saussure yang dianggap sebagai bapak pendiri linguistik struktural modern, yang selanjutnya kita sebut dengan istilah Saussurean untuk menyatakan keseluruhan ciri-ciri pergerakannya. Adapun gagasan-

gagasan mengenai linguistik struktural modern akan banyak kita temukan pada karya-karya Herder, W. Von Humboldt, dan Leibniz.

## **B. Dikotomi-Dikotomi Saussurean**

Pada bab ini, akan dibahas empat dikotomi Saussurean yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan strukturalisme.

1. Perbedaan antara *langue* dan *parole*. Menurut Lyons, *langue* mengacu pada *language-system*, sedangkan *parole* mengacu pada *langue-use-behavior*.
2. Perbedaan antara substansi dan bentuk. Menurut Lyons, substansinya Saussure mengacu pada konsep Aristoteles dan kaum skolastik yang bisa disejajarkan dengan materi. Sedangkan bentuk sering diartikan dengan makna yang berbeda-beda dalam linguistik.
3. Perbedaan antara paradigmatis dan sintagmatik. Sintagmatik adalah kombinasi unit bahasa dalam level yang sejajar atau sama. Misalnya leksem *old* memiliki hubungan sintagmatik dengan *the* dan *man* dalam frasa *the old man*, atau huruf *i* memiliki hubungan sintagmatik dengan huruf *p* dan *t* dalam kata *pit*. Sedangkan paradigmatis adalah hubungan substitutif dari sintagmatik, misalnya kata *old* memiliki hubungan paradigmatis dengan *young* dan *tall* dalam frasa *the old man, the young man, the tall man*.
4. Perbedaan sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah analisis bahasa apa adanya, baik masa lalu ataupun masa sekarang dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan diakronik adalah analisis perubahan bahasa dengan dua variabel.

### **C. Relativisme dan Fungsionalisme**

Bahasa itu berbeda-beda. Adapun perbedaannya bisa dilihat dari sistem suaranya, gramatikalnya ataupun maknanya. Dengan demikian, aktualisasi sistem bunyi, gramatika serta makna suatu bahasa dengan bahasa lain itu berbeda. Dan doktrin ini disebut dengan relativisme. Sedangkan fungsionalisme merupakan satu aliran untuk mensifati teori yang menekankan pada aspek fungsi-fungsi satu bahasa sebagai pusat kajiannya (Crystal, 1985:129)

### **D. Semantik Kajian atau Teori Kajian**

Studi mengenai semantik kajian ini banyak dilakukan oleh orang-orang Jerman dan Swiss di tahun 1920-an dan 1930-an. Di antara tokoh-tokoh ternama adalah Ipsen (1924), Jolles (1934), Porzig (1934), dan Trier (1934). Adapun yang banyak disebut namanya adalah Trier. Salah satu gagasan Trier adalah ia melihat bahwasanya kosakata suatu bahasa merupakan suatu sistem integritas leksem yang saling berhubungan maknanya. Pemikiran seperti ini disebut dengan hubungan yang bersifat paradigmatis.

### **E. Hubungan Leksikal Sintagmatik**

Seperti telah dikatakan sebelumnya, Trier merupakan tokoh yang bergelut bidang semantik sintagmatik. Namun, Porzig (1934) seorang linguist yang mengembangkan kajian semantik memiliki pendapat lain, yaitu ia mengembangkan kajian semantik yang bersifat sintagmatik teorinya dikenal juga dengan bipartite syntagms atau teori kolokasi.

### **F. Evaluasi Umum Mengenai Teori Semantik Kajian**

Secara historis, seperti telah diungkap pada bagian d dan e, kajian semantik perlu ditinjau dari keduanya, yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Para sarjana seperti Greimas dan Barthes banyak mengembangkan teori saussurean baik secara sintagmatik

ataupun paradigmatis untuk menganalisis stilistika teks dan sistem semiotika. Semantik struktural memandang bahwa makna unit bahasa ditentukan oleh hubungan paradigmatis dan sintagmatik.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan dua hal, yakni 1) penting bagi kita untuk mempertimbangkan konteks dalam memahami kata, dan 2) suatu kemustahilan untuk mempelajari kosakata secara independen dari segi struktur dan gramatikalnya saja.

## **SEMANTIK STRUKTURAL II RELASI MAKNA**

### **A. Oposisi dan Kontras**

Dalam bagian ini dibahas tentang prinsip-prinsip dasar dari teori semantik yang berhubungan dengan *sense relation* (hubungan makna), yaitu hubungan yang mendukung satuan leksem. Untuk memperjelas bahasan ini dapat kita mulai dengan membahas tentang opposition atau lawan kata (antonim). Dari sanalah struktur semantik menekankan pada pentingnya hubungan dari skema opposition (pertentangan makna). Menurut Trier (1931) menjelaskan bahwa pertentangan makna atau antonim yang terdapat dalam benak si pembaca dan pendengar, kemudian benar atau salah. Selain dari hak tersebut Trier pun berpendapat bahwa meski secara tidak langsung ternyata setiap huruf dalam kosa kata pun memiliki lawan atau pertentangan dan hanya satu lawan.

Pertentangan makna yang dimaksud dalam bahasan ini secara tehnik standar dikatakan sebagai antonim. Antonim adalah ungkapan yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain, dengan kata lain antonim dapat disebutkan sebagai kata-kata yang berlawanan. Contohnya: Kata 'tinggi' berlawanan dengan 'pendek', 'laki-laki' berlawanan dengan perempuan, 'besar berlawanan dengan 'kecil', 'bodoh' dengan pintar, dsb. Menurut Lyon pertentangan leksikal yang dimaksud seperti tersebut di atas, masih menyisakan adanya beberapa perbedaan, dan itulah yang menjadi perdebatan.

Lyon pun berpendapat bahwa masih ada pembagian lain yang termasuk dalam lingkup antonimi, yaitu terdapatnya perbedaan antara gradable dan ungradable. Yang dimaksud dengan gradable atau gradabilitas yaitu pertentangan makna yang dalam bahasa Inggris biasanya ditandai dengan adjektiva (tidak selamanya), contohnya:

”apakah aku lebih cantik dari dia?” pada kenyataannya kita menyampaikannya dengan kalimat ”aku lebih cantik jika dibandingkan dengan dia” atau ”aku lebih cantik dari dia”. semua itu terjadi tergantung dari gradabilitas atau pertentangan dari kata ”cantik”. Sedangkan pada contoh kalimat ”X is as female Y atau ”X is more female than Y, maka kata female dari contoh kalimat tersebut digolongkan ke dalam ungradable, karena masih memiliki hubungan yang logis antara keduanya.

Berdasarkan perbedaan antara gradable dan ungradable tersebut di atas, telah tampak perbedaan keduanya secara logis yang berlawanan dan kontroversial. Untuk membedakan keduanya, maka John memberikan ilustrasi bahwa kata ’laki-laki’ dan ’perempuan’ memiliki sifat berlawanan. Sedangkan kata ’panas’ dan ’dingin’ merupakan kebalikan.

Dihubungkan dengan logika bahasa atau logika berpikir, oposisi oleh Lyon diistilahkan contradictories, sedangkan antonimi adalah bentuk contraries. Dari terdapatnya hubungan bertata tingkat pada relasi contraries serta hubungan tak bertata tingkat pada relasi contradictories, abstraksi proses hubungan keduanya akhirnya juga berbeda. Pada hubungan komplementer seperti laki-laki dan wanita formula dalam berpikirnya adalah semua yang memiliki ciri x, dan laki-laki memiliki ciri x. maka laki-laki adalah bukan wanita yang memiliki ciri x. dalam hubungan komplementer atau contradictories formula itu dapat juga dikembangkan dalam bentuk.

Dengan demikian dalam hubungan oposisi seperti laki-laki dan wanita, hubungan komplementer atau dikotomi mutlak sepenuhnya dapat berlaku karena yang tidak memiliki ciri laki-laki pastilah perempuan, atau sebaliknya, semua yang tidak memiliki ciri perempuan adalah laki-laki. Jadi, proses berpikir dalam oposisi itu sesuai formula di atas meliputi (1) laki-laki adalah bukan wanita, (2) bukan wanita adalah laki-laki, (3) wanita adalah bukan laki-laki, (4) bukan laki-laki adalah wanita.

Sedangkan untuk yang bukan laki-laki dan bukan wanita sulit menemukan lawan dalam oposisi sehingga mereka tetap saja berkumpul dengan kelompoknya sendiri.

Dalam hubungan bertata tingkat atau *contraries*, hubungan secara dikotomi mutlak seperti di atas tidak dapat dilaksanakan. Alasannya karena walaupun (1) panas adalah tidak dingin, (2) dingin adalah tidak panas, kedua pernyataan tersebut tidak dapat dikembangkan, misalnya (1) yang tidak panas itu berarti dingin, sebab yang tidak panas dapat berarti agak dingin, cukup dingin, dingin, serta sangat dingin atau dingin sekali, dan tidak dikembangkan, misalnya (2) yang tidak dingin adalah panas, karena tidak dingin dapat berarti agak panas, panas, dan sangat panas atau panas sekali.

Sehubungan dengan masalah tersebut maka Sapir mengungkapkan adanya istilah *grading*, yaitu berbandingan ciri fakta yang diacu kata secara bertata tingkat. Ukuran yang digunakan untuk menentukan batas tata tingkat itu antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya maupun antara pemakai bahasa itu sendiri bersifat *relative*. Selain itu, bentuk kebahasaan yang menandainya pun antara bahasa yang satu dengan yang lainnya mungkin digunakan untuk menandai tata tingkat itu dapat berupa (1) bunyi prosodi, (2) fonem, (3) bunyi kembar, (4) bunyi rangkap, (5) imbuhan, (6) klitika, (7) kata.

Selanjutnya, pertentangan makna yang umumnya diistilahkan *antonimi*, yang bentuk atau kata-kata yang maknanya bertentangan disebut *antonym* ternyata dapat bersifat positif atau *negative*. Misalnya antara baik dan buruk, pandai dengan bodoh, atau cepar dengan lambat. Relasi bertentangan demikian disebut *polaritas positif* ataupun *polaritas negative*, bergantung pada tekanan unsure yang diperbandingkan. Menyadari bahwa salah satu unsure itu ada dan tidak ada, kongkret atau abstrak, maka istilah yang digunakan adalah *privative*, yaitu bila salah satu unsure yang dibandingkan itu tidak ada, misalnya antara nyawa dengan tak bernyawa.

## **B. Oposisi Direksional, Ortogonal dan Antipodal**

Selain jenis kontras seperti di atas dapat pula berasal dari sejumlah kata yang berada dalam satu kelompok, misalnya utara, timur, selatan, barat, maupun kanan, kiri, depan, dan belakang. Pertentang seperti itu disebut dengan orthogonal, sedangkan relasi bertentangan antar kata misalnya utara dengan selatan, serta kanan dengan kiri disebut antipodal. Selain dari kedua relasi tersebut, terdapat pula hubungan dalam orthogonal dan antipodal yang lain misalnya dalam istilah kekerabatan atau kinship, seperti ayah, ibu, bibi, paman, dalam warna misalnya: hitam, putih, merah, hijau, dan biru. Dari kedua jenis orthogonal tersebut antipodalnya adalah misalnya antara ayah dengan ibu serta antara hitam dengan putih.

## **C. Kontras Non-Biner**

Hanya sedikit yang dapat dibahas dalam kontras non biner dibandingkan dengan oposisi. Nampaknya jelas dikatakan sebuah kontras, meskipun hanya kontras non biner. Contohnya: kontras antara kata-kata warna dan kelompok lainnya. Terbukti dapat dianalisis dalam istilah beberapa perbedaan biner. Hubungan makna yang berada pada tataran leksem dalam kumpulan kata seperti minggu, senin, selasa...,sabtu mungkin digambarkan sebagai incompatibility. Dugaan seperti ini dalam istilah kontradiksi mengalami masalah: misalnya, "X is a rose" menyatakan bahawa X is not a tulip/aglonema/peony. Tetapi jika X went there on Sunday tidak menyatakan X did not go there on Sunday/Friday.../. Ini benar dan menjadi bukti bahwa adanya hubungan antara compability dengan kumpulan leksikal dalam pernyataan.

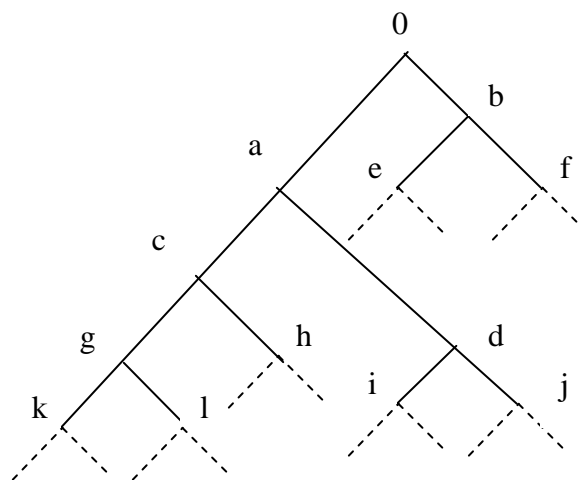
## **D. Hiponimi**

Tidak kalah penting dari pembeda sebagai paradigma reaksi indra yaitu hubungan yang mengikat antara subordinat atau lexim yang lebih spesifik dan superordinat atau lexim yang lebih umum. Yang dapat dicontohkan dengan pasangan;



sapi:binatang. Ros:bunga, jujur:sifat, membeli:mendapatkan, merah tua:merah. Tidak ada istilah yang umum untuk hubungan tersebut (atau kebalikannya). Saat ini hiponim (dibanding dengan sinonim dan antonym) mulai dikenal; dan akan lebih sesuai sebagai alternative inklusi atau subordinat, yang lebih akrab secara linguistic dan logika. Kata mawar, misalnya memiliki hubungan ciri dengan melati, dahlia, kenanga, maupun nusa indah sehingga kumpulan kata yang memiliki hubungan ciri tersebut dapat diberi julukan umum, bunga. Sejumlah kata yang memiliki hubungan atau kemiripan ciri referen itu disebut subordinate, sedangkan julukan yang memayunginya disebut superordinate. Hubungan antara mawar dengan bunga disebut hiponim, sementara hubungan antara mawar dengan melati misalnya, disebut kohiponim.

### E. Struktur Hierarkis Kosakata



Gambar 7. Sebuah model pengorganisasian kosakata secara hierarkis

Hubungan hiponim mengakibatkan adanya struktur hierarkis kosakata dan beberapa ranah dalam kosakata tersebut. Susunan hierarkis sebuah leksem dapat dilihat pada gambar 7. Pada diagram pohon di atas, a, b, c, ... k, l, dan seterusnya merupakan leksem, sedang titik utama atau akar dari diagram pohon tersebut dilambangkan dengan nol (zero). Terdapat dua cabang dari tiap cabang turunannya yang merupakan co-hiponim dalam hubungannya dengan aposisi. Garis putus-putus menunjukkan

cabang-cabang berikutnya dari diagram pohon tersebut. Seperti kita ketahui, hiponim bersifat transitif, sehingga setiap leksem adalah hiponim dari leksem lain yang mendominasinya (yaitu adanya leksem yang lebih tinggi pada diagram pohon tersebut dan dihubungkan oleh garis edar yang berisi cabang turunan lagi).

Contoh dalam istilah yang terdapat pada gambar 7 H (f,b), H(l,a), H(l,c), H(g,a), dan seterusnya (dimana H adalah hubungan hiponim). Jika kita mengenalkan ide/gagasan langsung (yang dihubungkan dengan satu cabang turunan) kita dapat mengatakan bahwa a secara langsung mendominasi c dan d, tapi tidak g, h, l, dan lain-lain. C secara langsung mendominasi g dan h, b mendominasi secara langsung e dan f, dan seterusnya. Dengan gambaran ini dapat diketahui bahwa a adalah superordinat langsung dari c dan d, dan c dan d adalah hiponim langsung dari a.

#### **F. Kesenjangan leksikal**

Pada bagian ini kita akan menggambarkan gambar 7, bukan sebagai representasi organisasi dari seluruh kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa, namun sebagai medan leksikal tertentu dari sebuah kosakata. Salah satu pertanyaan yang muncul dari hubungan ini adalah akankah muncul apa yang disebut dengan kesenjangan leksikal. Dalam hal ini, kita tidak mencermati tiadk adanya leksem yang menunjuk sebuah objek yang mungkin tidak ada di dalam budaya di mana sebuah bahasa beroperasi; kurang lebih denga tidak adanya leksem yang dapat memunculkan makna modifikator sintagmatik yang berlawanan (misalnya tidak adanya makna leksem “married bachelor” atau “square-circle”).

Dengan sebuah kesenjangan leksikal dalam hal ini berarti apa yang sering digambarkan oleh golongan strukturalis, secara metaphor, sebagai sebuah lubang dalam pola: misalkan tidak adanya suatu leksem pada tempat tertentu dalam struktur sebuah medan leksikal. Maka jadilah apa yang menurut Trier, tidak dapat disusun

secara teoretis; namun asumsi yang menentukan penolakannya pada kemungkinan kesenjangan leksikal patut dipertanyakan. Kesenjangan leksikal yang memancing perhatian kita itu berada dalam kategori-kategori yang oleh Lehrer (1974:97) dinamakan kesenjangan-kesenjangan matriks.

### **G. Istilah-Istilah Tertanda dan Tak Tertanda**

Penandaan (ketertandaan), yang berasal dari karya mazhab Praha (Vachek, 1964, 1966) merupakan konsep yang sangat penting dalam linguistik struktural. Namun, penandaan merupakan suatu konsep yang mencakup sejumlah fonem yang berbeda dan independen. Dalam pembahasan ini kita hanya akan mencermati mengenai penandaan hanya jika penandaan tersebut relevan dengan analisis struktur leksikal, dan kita harus mampu membedakan tiga makna di mana leksem-leksem digambarkan sebagai tertanda atau tidak tertanda.

Contoh istilah tertanda dan tak tertanda dapat kita lihat pada pasangan oposisi seperti 'lion':'lioness'. Kata pertama dalam pasangan kata tersebut (lion) termasuk ke dalam leksem yang tak tertanda (*unmarked*), sedangkan kata kedua (lioness) merupakan leksem tertanda, karena mendapatkan akhiran *-ess*.

Namun penandaan dibedakan ke dalam dua jenis, yakni penandaan formal dan distribusional. Penandaan formal sama dengan contoh di atas, yakni dapat dilihat berdasarkan bentukan morfologinya, sedangkan penanda distribusional mencakup pemaknaan. Sebagai contoh pada pasangan kata 'lion':'lioness' dan 'prince':'princess', kata pertama dari kedua pasangan kata tersebut termasuk ke dalam leksem yang secara formal tak tertanda, sedangkan kata kedua termasuk ke dalam leksem yang secara formal tertanda, namun kedua pasangan kata tersebut berbeda dalam aspek kriteria pembatasan distribusi atau netralisasi. 'Lion' memiliki cakupan distribusi yang lebih luas dibanding 'lioness', karena istilah 'male lion' dan 'female lion' merupakan

kolokasi yang dapat diterima, sedangkan istilah ‘male lioness’ dan ‘female lioness’ tidak. Pasangan kata ‘prince’: ‘princess’ tidak memiliki penanda distribusional, karena istilah ‘male princess’ atau ‘female prince’ tidak dapat diterima.

## **H. Hubungan Bagian-Keseluruhan**

Sub bab ini membahas mengenai perbedaan hubungan hierarki yang terdapat di dalam hiponimi, yakni hubungan bagian-keseluruhan. Hubungan ini digambarkan dengan pasangan kata ‘arm’: ‘body’, ‘wheel’: ‘bicycle’. Pada contoh pasangan kata ini, perbedaan antara hiponimi dan hubungan bagian-keseluruhan sudah cukup jelas.

Hubungan leksikal bagian-keseluruhan memiliki perbedaan sesuai dengan jenis hiponimi yang terdapat di setiap bahasa, dan baba ini tidak berusaha untuk mendiskusikan hal tersebut secara terperinci. Hubungan bagian-keseluruhan yang dimiliki oleh referan yang bersifat konkret selalu bersifat transitif: jika x merupakan bagian dari y, dan y merupakan bagian dari z, maka x dapat digambarkan sebagai bagian dari z.

Namun pada kenyataannya, jika satu entitas digambarkan sebagai bagian dari entitas yang lain, belum menggambarkan bahwa terdapat sebuah hubungan bagian-keseluruhan pada kosakata antara leksem-leksem yang digunakan dalam ungkapan yang mengacu pada entitas-entitas tersebut. Sebagai contoh, ‘handle’ kita asumsikan sebagai x, ‘the door’ sebagai y, dan ‘the house’ sebagai z (dengan pertimbangan bahwa entitas-entitas ini bersifat konkret dan memiliki hubungan bagian-keseluruhan yang transitif). Kalimat seperti ‘the house has a/no handle’ atau frasa ‘the house-handle’ tidak berterima, sedangkan frasa ‘the door-handle’ atau ‘the door-hause’, maupun kalimat ‘the door has a / no handle’ atau ‘the house has a / no door’ berterima. Karenanya kita akan menciptakan hubungan makna bagian-keseluruhan antara kata

'handle' dan 'door', dan antara 'door' dan 'house', tapi tidak antara 'handle' dan 'house'.

## **I. Analisis Komponen**

Selama analisis komponen diasosiasikan dengan konseptualisme, maka komponen makna (karena sejauh ini tidak ada istilah yang dapat diterima) mungkin dipandang sebagai bagian atomik, dan makna leksem tertentu sebagai bagian molekular, konsep. Sebagai contoh, makna kata 'man' (yang dianggap sebagai komplementer dari 'woman') mungkin dapat dipakai untuk mengkombinasikan 'female' (atau 'not male'), daripada 'male', dengan 'adult' dan 'human'. Analisis komponen, diinterpretasikan dengan cara ini, dapat dihubungkan dengan gagasan Leibniz dan Wilkins yang, seperti kita bahas sebelumnya, berfungsi sebagai inspirator bagi Roget dalam penyusunan kamusnya.

Secara sistematis, kita tidak akan mencermati kesamaan dan perbedaan antar beberapa versi analisa komponen yang telah dikemukakan dalam paragraph di atas. Kita akan berkonsentrasi pada beberapa pertanyaan teoretis dan metodologis yang lebih umum tentang versi analisa komponensial yang kita hadapi, dan kita akan memulainya dengan memperkenalkan konvensi notasional yang memungkinkan kita untuk memformulasikan berbagai pertanyaan tersebut secara lebih jelas.

Konvensi kita adalah dengan menggunakan huruf kapital berukuran kecil untuk mempresentasikan komponen-komponen makna. Kita tidak akan mengatakan bahwa "man" adalah produk dari "male", "adult" dan "human", namun kita akan mengatakan bahwa "man" (arti, atau lebih tepatnya makna dari leksem 'man') merupakan produk dari MALE, ADULT, dan HUMAN. Selain membahas tentang apa yang dimaksud dengan produk, kita juga akan membahas mengenai hubung antara MALE dan 'male', antara ADULT dan 'adult', antara HUMAN dan 'human', dan sebagainya. Karena "man"

merupakan arti dari leksem bahasa Inggris 'man', maka "male" merupakan arti dari leksem bahasa Inggris 'male', dan "human" merupakan arti dari leksem bahasa Inggris 'human'.

Apa yang dimaksud dengan makna 'prosuks' saat dikatakan, misalnya bahwa "man" merupakan prosuks dari MALE, ADULT dan HUMAN adalah interpretasi produk (walau jarang diungkap secara eksplisit) yang nampaknya mendasari kebanyakan kerja awal dalam analisis komponen, baik di Eropa maupun Amerika. Sebagai contoh, analisis Pottier (1964) yang terkenal mengenai leksem bahasa Perancis 'chaise', 'fauteuil', 'canape' dan 'tabouret' (yang secara harafiah sama dengan leksem bahasa Inggris 'chair', 'arm-chair', 'sofa', dan 'stool') dalam kaitannya dengan komponen makna FOR SITTING UPON, WITH LEG, WITH A BACK, dan FOR ONE PERSON, nampaknya bisa dipahami dengan cara ini.